

ANALISIS NERACA PEMBAYARAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



DILLA FEBRIA
NIM/BP : 88864 / 2007

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS NERACA PEMBAYARAN DI INDONESIA

Nama : Dilla Febria
BP/NIM : 2007/88864
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

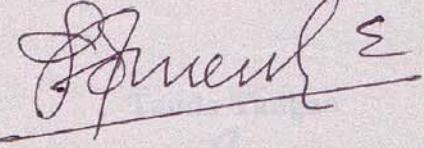
Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

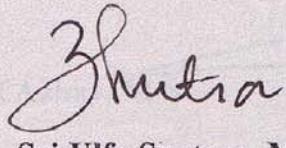

Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si
NIP : 19550505 197903 1 010

Pembimbing II


Drs. Akhirnen, M.Si
NIP : 19621105 198703 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan


Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

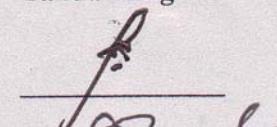
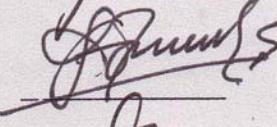
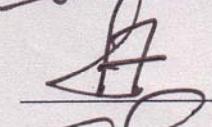
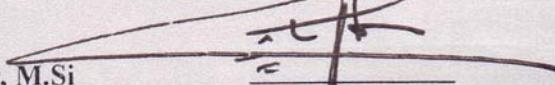
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

ANALISIS NERACA PEMBAYARAN DI INDONESIA

Nama : Dilla Febria
BP/NIM : 2007/88864
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	
2. Sekretaris	Drs. Akhirmen, M.Si	
3. Anggota	Drs. H. Alianis, M.S	
4. Anggota	Drs. Zul Azhar, M.Si	

ABSTRAK

**Dilla Febria (88864/2007): Analisis Neraca Pembayaran Di Indonesia. Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Bapak Dr. H. Hasdi
Aimon, M.Si dan Bapak Drs. Akhirmen. M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran di Indonesia, yaitu: (1) Pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap neraca pembayaran di Indonesia, (2) Pengaruh nilai kurs Rp/US\$ terhadap neraca pembayaran di Indonesia, (3) Pengaruh suku bunga Indonesia terhadap neraca pembayaran di Indonesia, (4) Pengaruh pendapatan nasional Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia, (5) Pengaruh suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia, (6) Pengaruh secara bersama-sama pendapatan nasional Indonesia, nilai kurs Rp/US\$, suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1990-2009 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: uji prasyarat (normalitas sebaran data, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), analisis regresi berganda, uji t dan uji F.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Pendapatan nasional Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap neraca pembayaran di Indonesia ($\text{sig} = 0,02 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya -23,6001, (2) Nilai kurs Rp/US\$ berpengaruh signifikan dan negatif terhadap neraca pembayaran di Indonesia ($\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya -10,0322, (3) Tingkat suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap neraca pembayaran di Indonesia ($\text{sig} = 0,03 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya 5,1603, (4) Pendapatan nasional Amerika berpengaruh signifikan dan positif terhadap neraca pembayaran di Indonesia ($\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya 42,7541, (5) Tingkat suku bunga Amerika berpengaruh signifikan dan negatif terhadap neraca pembayaran di Indonesia ($\text{sig} = 0,01 > \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya -3,9298, (6) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional Indonesia, kurs Rp/US\$, suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia pada tingkat $\text{sig} = 0,0055$ dengan tingkat sumbangan secara bersama-sama sebesar 8,05 persen.

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat lebih meningkatkan ekspor, karena dengan meningkatnya ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional sehingga neraca pembayaran Indonesia menjadi meningkat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Neraca Pembayaran di Indonesia*". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si, dan Bapak Drs. Akhirmen. M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si, Bapak Drs. Akhirmen. M.Si, Bapak Drs. Alianis, M.S, dan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
6. Kepala Pimpinan Bank Indonesia Cab. Padang Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
7. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta serta Kakak dan Adik yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007.
9. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2011

Penulis

Dilla Febria

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	15
1. Teori Neraca Pembayaran	15
2. Pembagian Neraca Pembayaran.....	17
3. Kegunaan Neraca pembayaran.....	19
4. Faktor Pengaruh Neraca Pembayaran Menurut Pendekatan Keynesian dan Monetaris	22
5. Marshall – Learner Conditioon	30
6. Debt Service Ratio (DSR)	33
7. Teori Pendapatan Nasional	34
8. Teori Nilai Kurs	36
9. Teori Tingkat Suku Bunga.....	38

B. Temuan Penelitian Sejenis	39
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis Penelitian.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Jenis Data dan Sumber Data	47
D. Variabel Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Definisi Operasional Variabel.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	60
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	60
a. Keadaan Geografis Indonesia	60
b. Musim di Indonesia.....	61
c. Jumlah Penduduk di Indonesia	62
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	63
a. Deskriptif Pendapatan Nasional Indonesia	63
b. Deskriptif Nilai Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika	66
c. Deskriptif Tingkat Suku Bunga Indonesia.....	68
d. Deskriptif Pendapatan Nasional Amerika.....	70
e. Deskriptif Tingkat Suku Bunga Amerika	73
f. Deskriptif Neraca Pembayaran Indonesia.....	75
3. Analisis Data Variabel	77
a. Uji Prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik)	77
1) Uji Normalitas Sebaran Data	77
2) Uji Multikolinearitas	78
3) Uji Autokolerasi.....	79
4) Uji Heteroskedastisitas.....	80

b. Persamaan Regresi Berganda dan Estimasi	81
c. Koefisien Determinasi.....	84
d. Pengujian Hipotesis.....	85
1) Uji t	85
2) Uji F	88
B. Pembahasan.....	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Nilai Neraca Pembayaran Indonesia atau BOP (Juta US\$) dan Pendapatan Nasional Indonesia Berdasarkan Harga Konstan 2000 (Milyaran Rupiah) Selama Tahun 1990-2009	4
2. Perkembangan Nilai Kurs Rp/US\$ dan Tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI) dalam (%) Selama Tahun 1990-2009	6
3. Perkembangan Pendapatan Nasional Amerika (Juta US\$) dan Tingkat Suku Bunga Internasional Amerika (<i>Prime Loan Rate</i>) dalam (%) Selama Tahun 1990-2009	8
4. Klasifikasi Nilai Durbin-Watson	54
5. Perkembangan Jumlah Penduduk (Jiwa) di Indonesia Selama Tahun 1990-2009	62
6. Perkembangan Pendapatan Nasional Indonesia Berdasarkan Harga Konstan 2000 (Milyaran Rupiah) Selama Tahun 1990-2009	64
7. Perkembangan Nilai Kurs Rp/US\$ Selama Tahun 1990-2009	67
8. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI) dalam (%) Selama Tahun 1990-2009	69
9. Perkembangan Pendapatan Nasional Amerika (Juta US\$) Selama Tahun 1990-2009	71
10. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Internasional Amerika (<i>Prime Loan Rate</i>) dalam (%) Selama Tahun 1990-2009	73
11. Perkembangan Nilai Neraca Pembayaran Indonesia atau BOP (Juta US\$) Selama Tahun 1990-2009	76
12. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Residual	78
13. Hasil Uji Multikolinearitas	79

14. Hasil Uji Autokorelasi	80
15. Hasil Uji Heterokedasitas.....	81
16. Hasil Uji Estimasi Regresi Berganda	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian dan Data Pertumbuhan.....	103
2. Hasil Estimasi Regresi Berganda.....	104
3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Residual.....	104
4. Hasil Uji Multikolinearitas.....	105
5. Hasil Uji Autokorelasi	110
6. Hasil Uji Heterokedasitas.....	110
7. Tabel Distribusi t.....	107
8. Tabel Distribusi F	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikategorikan sebagai negara sedang berkembang. Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka dimana negara Indonesia melakukan kerja sama dengan negara lain yang bersifat internasional. Keberhasilan perekonomian suatu negara dilihat dari kondisi neraca pembayarannya. Neraca pembayaran sangat diperlukan di setiap negara, karena dalam melakukan kerjasama antar negara-negara baik dengan negara maju maupun dengan negara berkembang terutama dibidang perekonomian. Suatu negara dalam melakukan hubungan internasional terlebih dahulu akan melihat kondisi dari suatu neraca pembayaran pada negara yang akan dilakukan kerjasamanya.

Neraca pembayaran tidak hanya diperlukan oleh pemerintah saja, tetapi juga diperlukan bagi kalangan swasta yang melakukan perdagangan internasional. Neraca Pembayaran digunakan dalam menyusun perencanaan dan strategi bisnis. Selain itu, informasi yang terkandung dalam neraca pembayaran dari suatu negara juga sangat dibutuhkan oleh kalangan perbankan, perusahaan-perusahaan multinasional dan siapa saja yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam perdagangan dan keuangan internasional.

Neraca pembayaran memegang posisi yang strategis sebagai indikator kestabilan ekonomi negara. Terjadinya surplus dalam neraca pembayaran dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam negeri, serta ketahanan ekonomi yang kuat. Begitu juga sebaliknya, jika neraca pembayaran suatu negara mengalami defisit, maka dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan menghambat pembangunan suatu negara.

Terjadinya ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran berpengaruh luas dalam perekonomian yang menganut sistem perekonomian terbuka. Dalam sistem perekonomian terbuka suatu negara tidak membatasi barang masuk dari luar negeri (impor) dan barang ke luar (ekspor). Ketergantungan antar negara di dunia dewasa ini makin besar dan saling mempengaruhi. Perubahan produksi yang terjadi di suatu negara akan cepat dieksport ke negara lain. Hal ini akan berpengaruh luas apabila negara yang mengalami keguncangan adalah negara-negara yang mempunyai pengaruh dominan terhadap perekonomian dunia, yaitu negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, negara Eropa Barat, dan negara-negara industri baru.

Ketidakseimbangan ini terjadi disebabkan berbagai faktor, baik yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri, seperti kebijaksanaan pemerintah yang mengakibatkan perubahan dalam valuta asing, perubahan pendapatan akibat perubahan harga dan tingkat bunga, perubahan musim yang berakibat pada ekspor dan impor, serta perubahan suku bunga internasional yang juga berpengaruh terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Suatu negara yang pendapatannya rendah dengan sistem perekonomian terbuka dan menganut sistem kurs tetap, kenaikan pengeluaran dapat berarti kenaikan pendapatan. Kenaikan pendapatan menyebabkan kenaikan impor, sehingga akan mengurangi cadangan devisa, sedangkan pada sisi lainnya naiknya pengeluaran masyarakat akan mengakibatkan naiknya pinjaman luar negeri dan akan mendorong naiknya tingkat bunga. Apabila kenaikan tingkat bunga dalam negeri maka akan mendorong pemasukan modal kedalam negeri, hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan pada cadangan devisa, sehingga neraca pembayaran juga menjadi meningkat. Jadi, sektor luar negeri merupakan sektor yang paling penting bagi negara yang pendapatannya rendah dan menganut sistem perekonomian terbuka.

Perkembangan neraca pembayaran Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar negeri seperti pendapatan dunia dan suku bunga luar negeri, yang mana banyak negara yang menjadikan negara Amerika Serikat sebagai tolak ukur di dalam perekonomian dunia. Karena negara AS terkenal sebagai sebuah negara adidaya dengan kekuatan ekonomi dan militernya serta hegemoni di berbagai kawasan di dunia, serta mempunyai pendapatan nasional tertinggi di dunia.

Selain itu, neraca pembayaran juga dipengaruhi oleh resesi global yang berasal dari resesi di AS, yang berpengaruh terhadap proyeksi perekonomian negara Indonesia. Resesi AS tersebut mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia dari sisi ekspor maupun impor, serta pasar saham dan pasar uang. Sektor yang paling terbebani adalah neraca pembayaran ekspor Indonesia

khususnya sektor manufaktur. Jadi dapat dikatakan bahwa sektor luar negeri juga dapat mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia.

Dapat kita lihat bahwa, neraca pembayaran akan selalu seimbang apabila aliran uang dan modal ke luar negeri sama dengan aliran uang dan modal yang masuk ke negara tersebut. Dan keseimbangan neraca pembayaran ini akan diseimbangkan oleh kenaikan pendapatan nasional Indonesia, perubahan kurs, perubahan tingkat suku bunga domestik, perubahan pendapatan dunia, dan perubahan suku bunga luar negeri. Berikut disajikan perkembangan nilai neraca pembayaran di Indonesia dan pendapatan nasional Indonesia berdasarkan harga konstan 2000.

Tabel 1: Perkembangan Nilai Neraca Pembayaran Indonesia atau BOP (Juta US\$) dan Pendapatan Nasional Indonesia Berdasarkan Harga Konstan 2000 (Milyaran Rupiah) Selama Tahun 1990-2009.

Tahun	BOP (Juta US\$)	Pertumbuhan (Y) (%)	Pendapatan Nas.Indonesia (Milyaran Rupiah)	Pertumbuhan (X ₁) (%)
1990	1.507,00	-	989.641,10	-
1991	1.437,00	-4,65	1.018.062,60	2,87
1992	3.349,00	133,06	1.061.248,00	4,24
1993	3.526,00	5,29	1.151.490,20	8,50
1994	1.047,00	-70,31	1.248.312,30	8,41
1995	3.828,00	265,62	1.290.101,60	3,35
1996	3.184,00	-16,82	1.404.873,00	8,90
1997	-5.492,00	-272,49	1.442.780,90	2,70
1998	-5.536,13	-0,80	1.314.202,00	-8,91
1999	-161,40	97,09	1.324.599,00	0,79
2000	96,29	159,66	1.389.770,20	4,92
2001	-716,00	-843,59	1.442.984,60	3,83
2002	6.720,44	1038,61	1.505.216,40	4,31
2003	7.157,33	6,50	1.577.171,30	4,78
2004	895,97	-87,48	1.656.825,70	5,05
2005	-1.975,11	-320,44	1.749.546,90	5,60
2006	13.884,28	802,96	1.847.126,70	5,58
2007	14.083,51	1,45	1.963.091,80	6,28
2008	-1.749,66	-112,42	2.082.103,70	6,06
2009	14.255,57	914,76	2.176.975,50	4,56

Sumber : IFS (*International Financial Statistics*) May 2010, BPS (Badan Pusat Statistik), dan Bank Indonesia dari tahun 1990-2009.

Pada Tabel 1 dapat dilihat perkembangan neraca pembayaran Indonesia dan pendapatan nasional Indonesia selama tahun 1990-2009. Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa selama 20 tahun dari tahun 1990 sampai tahun 2009 laju pertumbuhan BOP cenderung berfluktuasi. Ada yang mengalami peningkatan dan ada pula yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berfluktuasinya pendapatan nasional Indonesia, nilai kurs Rp/US\$, tingkat suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan juga kemungkinan disebabkan oleh tingkat suku bunga Amerika. Pada tahun 2002 laju pertumbuhan BOP adalah 1038,61 persen yang mengalami surplus pada tahun tersebut dan ini merupakan laju perkembangan BOP tertinggi pada Tabel 1. Meningkatnya laju pertumbuhan BOP pada tahun ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya pendapatan nasional Indonesia sebesar 4,31 persen dan penurunan kurs rupiah terhadap dolar Amerika sebesar 14,04 persen. Sedangkan pada tahun 2001 BOP Indonesia mengalami defisit yang begitu besar yaitu sebesar 843,59 persen dan merupakan laju perkembangan BOP terendah pada Tabel 1. Ini kemungkinan disebabkan oleh akumulasi nilai defisit Neraca Jasa yang lebih besar dari surplus Neraca Barang dan kenaikan nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 8,39 persen.

Selain itu, pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan pendapatan nasional Indonesia periode 1990-2009 mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun. Namun pada tahun 1998 total pendapatan nasional Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sehingga laju

pertumbuhan pendapatan nasional negatif yaitu sebesar -8,91 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 sehingga mengganggu kegiatan ekonomi masyarakat dan berdampak buruk terhadap pendapatan nasional Indonesia. Sedangkan pada tahun berikutnya total pendapatan nasional Indonesia selalu mengalami peningkatan sehingga laju pertumbuhan pendapatan nasional positif, pertumbuhan pendapatan nasional tertinggi terjadi pada tahun 1996 sebesar 8,90 persen dan tahun 1993 sebesar 8,50 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kontribusi dari masing-masing sektor lapangan usaha yang membentuk PDB Indonesia.

Tabel 2: Perkembangan Nilai Kurs Rp/US\$ dan Tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI) dalam (%) Selama Tahun 1990-2009.

Tahun	Kurs (Rp/US\$)	Pertumbuhan (X ₂) (%)	Suku Bunga Indonesia (%)	Pertumbuhan (X ₃) (%)
1990	1.901	-	18,83	-
1991	1.992	4,79	18,47	-1,91
1992	2.062	3,51	13,50	-26,91
1993	2.110	2,33	10,82	-19,85
1994	2.200	4,27	12,44	14,97
1995	2.308	4,91	13,99	12,46
1996	2.383	3,25	12,80	-8,51
1997	4.650	95,13	20,00	56,25
1998	8.025	72,58	38,44	92,20
1999	7.085	-11,71	12,51	-67,46
2000	9.595	35,43	14,53	16,15
2001	10.400	8,39	17,62	21,27
2002	8.940	-14,04	12,93	-26,62
2003	8.465	-5,31	8,31	-35,73
2004	9.290	9,75	7,43	10,59
2005	9.830	5,81	12,75	71,6
2006	9.020	-8,24	9,75	-23,53
2007	9.419	4,42	8,00	-17,95
2008	10.950	16,25	10,83	35,38
2009	9.400	-14,16	6,46	-40,35

Sumber : IFS (*International Financial Statistics*) May 2010, BPS (Badan Pusat Statistik), dan Bank Indonesia dari tahun 1990-2009.

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan nilai kurs Rp/US\$ periode 1990-2009 cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997 perkembangan nilai kurs Rp/US\$ meningkat sebesar 95,13 persen. Ini merupakan perkembangan tertinggi pada Tabel 2, karena pada tahun ini melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, yang kemungkinan disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda dunia termasuk Indonesia. Meningkatnya perkembangan nilai kurs Rp/US\$ pada tahun yang bersangkutan terlihat membawa pengaruh terhadap BOP Indonesia, yaitu menurunnya BOP Indonesia sebesar 272,49 persen. Sedangkan pada tahun 2009 kurs Rp/US\$ terapresiasi sebesar 14,16 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh capital inflow dan membaiknya kepercayaan dunia khususnya IMF dan Bank Dunia.

Selain itu, pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia periode 1990-2009 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1998 laju pertumbuhan tingkat suku bunga Indonesia adalah sebesar 92,20 persen dan merupakan laju pertumbuhan suku bunga tertinggi pada Tabel 2. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya jumlah uang beredar yang cenderung tampak ekspansif di masyarakat dan sistem perekonomian nasional yang tidak stabil. Sedangkan pada tahun 1999 laju pertumbuhan tingkat suku bunga Indonesia menurun sebesar 67,46 persen dan merupakan laju pertumbuhan tingkat suku bunga terendah pada Tabel 2. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya kebijakan moneter dari Bank Sentral Indonesia yang ditujukan untuk menahan inflasi pada tingkat moderat dan untuk menurunkan tingkat suku bunga dalam menstabilkan nilai tukar rupiah.

Tabel 3: Perkembangan Pendapatan Nasional Amerika (Juta US\$) dan Tingkat Suku Bunga Internasional Amerika (*Prime Loan Rate*) dalam (%) Selama Tahun 1990-2009.

Tahun	Pendapatan Nas. Amerika (Juta US\$)	Pertumbuhan (X ₄) (%)	Suku Bunga Amerika (%)	Pertumbuhan (X ₅) (%)
1990	5.800.530	-	10,01	-
1991	5.992.100	3,30	8,46	-15,49
1992	6.342.300	5,84	6,25	-26,12
1993	6.667.330	5,13	6,00	-4,00
1994	7.085.150	6,27	7,14	19,00
1995	7.414.630	4,65	8,83	23,67
1996	7.838.470	5,72	8,27	-6,34
1997	8.332.350	6,30	8,44	2,06
1998	8.793.480	5,53	8,35	-1,07
1999	9.353.500	6,37	7,99	-4,31
2000	9.951.480	6,39	9,23	15,52
2001	10.286.200	3,36	6,92	-25,03
2002	10.642.300	3,46	4,68	-32,37
2003	11.142.200	4,70	4,12	-11,97
2004	11.867.700	6,51	4,34	5,34
2005	12.638.400	6,49	6,19	42,63
2006	13.398.900	6,02	7,96	28,60
2007	14.077.600	5,07	8,05	1,13
2008	14.441.400	2,58	5,09	-36,77
2009	14.256.300	-1,28	3,25	-36,15

Sumber : IFS (*International Financial Statistics*) May 2010, BPS (Badan Pusat Statistik), dan Bank Indonesia dari tahun 1990-2009.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan pendapatan nasional Amerika periode 1990-2009 mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun. Namun pada tahun 2009 total pendapatan nasional Amerika mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sehingga laju pertumbuhan pendapatan nasional Amerika negatif yaitu sebesar -1,28 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh krisis ekonomi dan keuangan global Amerika yang masih tidak stabil dan juga disebabkan oleh melemahnya nilai suku bunga Amerika yaitu sebesar 36,15 persen. Dengan melemahnya suku bunga Amerika tersebut sangat berdampak buruk terhadap pendapatan nasional Amerika. Sedangkan pada tahun sebelumnya total pendapatan nasional Amerika selalu

mengalami peningkatan sehingga laju pertumbuhan pendapatan nasional Amerika positif, pertumbuhan pendapatan nasional tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 6,51 persen dan tahun 2005 sebesar 6,49 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kontribusi dari masing-masing sektor lapangan usaha yang membentuk GDP Amerika.

Selain itu, pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat suku bunga Internasional Amerika periode 1990-2009 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 laju pertumbuhan tingkat suku bunga Amerika adalah sebesar 42,63 persen dan merupakan laju pertumbuhan suku bunga tertinggi pada Tabel 3. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya kebijakan dari Bank Sentral AS untuk menaikkan suku bunga, dengan tujuan memperbaiki indikator-indikator sektor riil dan gejala-gejala pemulihan pertumbuhan ekonomi Amerika.

Tingginya tingkat suku bunga Amerika mempunyai banyak pengaruh terhadap negara-negara di dunia, karena Dolar merupakan mata uang yang diterima di penjuru dunia. Sedangkan pada tahun 2008 laju pertumbuhan tingkat suku bunga menurun sebesar 36,77 persen dan merupakan laju pertumbuhan tingkat suku bunga terendah pada Tabel 3. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi ekonomi dan pasar keuangan global yang tidak stabil. Dengan menurunnya suku bunga Amerika, terlihat bahwa munculnya minat pasar untuk menggunakan Dolar sebagai mata uang dasar untuk aktivitas *carry trade*. *Carry trade* pada dasarnya merupakan kegiatan eksplorasi perbedaan suku bunga, yang dilakukan dengan meminjam Dolar dengan bunga rendah

untuk kemudian dijual dan ditukarkan dengan mata uang berbunga tinggi.

Masalahnya di sini adalah bahwa kegiatan *carry trade* bisa berdampak pada semakin tajamnya risiko volatilitas pasar. Sebab pada saat sang spekulator menjual Dolar, mata uang tersebut otomatis melemah terhadap mata uang lawannya. Jadi, tidak mengherankan bila Dolar AS sekarang ini berada dalam tren melemah.

Bila diperhatikan pertumbuhan neraca pembayaran dua tahun terakhir (2008-2009) terjadi peningkatan laju pertumbuhan neraca pembayaran Indonesia menjadi 914,76 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan pendapatan nasional Indonesia meningkat pada tahun yang sama dalam angka absolut (tetapi dalam angka relatif laju pertumbuhan menurun). Dipihak lain laju pertumbuhan nilai kurs Rp/US\$, suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan suku bunga Amerika mengalami penurunan. Hal ini merupakan suatu fenomena yang perlu diteliti dan dipelajari lebih lanjut.

Lebih lajut, jika diperhatikan data nilai neraca pembayaran mulai tahun 1990-2009 terjadi fluktuasi. Berfluktuasinya perkembangan nilai neraca pembayaran Indonesia diduga dipengaruhi oleh pendapatan nasional Indonesia, nilai kurs Rp/US\$, suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan suku bunga Amerika, maka ini menimbulkan masalah sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai neraca pembayaran Indonesia tersebut. Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan di atas penulis tertarik untuk mengkaji sejauhmana variabel-variabel ekonomi mempengaruhi

fluktuasi nilai neraca pembayaran Indonesia yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “**Analisis Neraca Pembayaran di Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk lebih jelasnya, masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pendapatan nasional Indonesia mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia.
2. Nilai kurs Rp/US\$ mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia.
3. Tingkat suku bunga Indonesia mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia.
4. Pendapatan nasional Amerika mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia.
5. Tingkat suku bunga Amerika mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia.
6. Kredit domestik mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia
7. Perubahan harga Internasional mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha membatasi masalah yang akan diteliti nantinya. Selain karena keterbatasan kemampuan penulis, hal ini bertujuan agar penelitian lebih terarah nantinya. Oleh karena itu Penulis

mencoba meneliti tentang analisis neraca pembayaran di Indonesia, khususnya pendapatan nasional Indonesia, nilai kurs Rp/US\$, tingkat suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan tingkat suku bunga Amerika.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap neraca pembayaran di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh nilai kurs Rp/US\$ terhadap neraca pembayaran di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga Indonesia terhadap neraca pembayaran di Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh pendapatan nasional Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia?
5. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia?
6. Secara bersama-sama, sejauhmana pengaruh pendapatan nasional Indonesia, nilai kurs Rp/US\$, tingkat suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan tingkat suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap neraca pembayaran di Indonesia.
2. Pengaruh nilai kurs Rp/US\$ terhadap neraca pembayaran di Indonesia.
3. Pengaruh tingkat suku bunga Indonesia terhadap neraca pembayaran di Indonesia.
4. Pengaruh pendapatan nasional Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia.
5. Pengaruh tingkat suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia.
6. Pengaruh pendapatan nasional Indonesia, nilai kurs Rp/US\$, tingkat suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan tingkat suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia secara bersama-sama.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Pemerintah Indonesia sebagai pertimbangan dan pedoman untuk kebijaksanaan dan perencanaan dalam pembangunan ekonomi Indonesia.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu ekonomi internasional, ilmu ekonomi makro, ilmu ekonomi moneter dan ilmu ekonomi pembangunan.
4. Bagi penelitian lebih lanjut, terutama yang meneliti tentang neraca pembayaran (*Balance of Payment*) di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORY, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran (*Balance of Payment*) adalah suatu catatan yang terinci mengenai komposisi neraca transaksi berjalan, serta berbagai transaksi yang membiayainya. Neraca pembayaran mencatat seluruh pembayaran negara (penduduknya, yakni setiap pelaku ekonomi di negara tersebut, termasuk pemerintah) kepada pihak-pihak luar negeri serta penerimaannya dari pihak luar negeri. Setiap transaksi suatu pembayaran kepada pihak luar negeri tercatat dalam neraca pembayaran sebagai *debit* serta diberi tanda negatif (-). Sedangkan setiap transaksi yang menghasilkan penerimaan dari pihak-pihak luar negeri tercatat sebagai *kredit* dan diberi tanda positif (+) (Krugman dan Obstfeld, 2005:22).

Salvatore (1997:67) menyatakan neraca pembayaran (*balance of payment*) adalah ringkasan pernyataan atau laporan yang pada intinya menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan penduduk negara lain, dan kesemuanya dicatat dengan metode tertentu dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun kalender.

Menurut Nopirin (1999:165) neraca pembayaran suatu negara adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu

tertentu. Kegunaan utamanya adalah untuk memberikan informasi kepada penguasa pemerintah tentang posisi keuangan dalam hubungan ekonomi dengan negara lain serta membantu didalam pengambilan kebijaksanaan moneter, fiskal, perdagangan dan pembayaran internasional.

Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Gusneti, 2007:18) neraca pembayaran merupakan suatu catatan sistematis, transaksi ekonomi penduduk dalam periode waktu tertentu.

Dari definisi tersebut terdapat beberapa pengertian yang perlu diuraikan yaitu catatan yang sistematis, transaksi ekonomi, penduduk dalam periode waktu tertentu.

- a. Catatan sistematis, yaitu dengan mengelompokkan transaksi ekonomi secara berurutan, mulai dari transaksi riil dan keuangan yang menggambarkan lalu lintas sumberdaya (*resources flow*) sampai dengan hasil akhir yang menggambarkan surplus/defisit keseluruhan transaksi.
- b. Transaksi ekonomi, merupakan transaksi yang menimbulkan terjadinya perpindahan kepemilikan aset dan kewajiban antara penduduk dengan bukan penduduk.
- c. Penduduk, dalam neraca pembayaran diartikan sebagai individu atau lembaga pemerintah maupun swasta, yang pusat kegiatan ekonominya seperti kegiatan konsumsi dan produksi dilakukan dinegara yang bersangkutan. Penentuan status penduduk sebagaimana yang dimaksud dapat dilakukan dengan memperhatikan domisili individu suatu negara, yaitu sekurang-kurangnya satu tahun.
- d. Periode waktu tertentu, biasanya dalam kurun waktu 1 tahun namun masing-masing negara dapat pula menyusunya dalam triwulan atau semesteran.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat didefinisikan bahwa neraca pembayaran adalah catatan sistematis tentang transaksi ekonomi dan

keuangan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya dalam jangka waktu tertentu.

2. Pembagian Neraca Pembayaran

Krugman dan Obstfeld (2005:22) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua jenis transaksi internasional dalam neraca pembayaran. Yang pertama adalah transaksi-transaksi yang berkaitan dengan ekspor atau impor barang dan jasa, termasuk dalam neraca transaksi berjalan. Adapun yang kedua adalah transaksi-transaksi yang berkaitan dengan pembelian atau penjualan aset-aset. Aset adalah suatu benda penyimpan kekayaan, seperti uang, saham pabrik, surat hutang pemerintah. Neraca modal (*capital account*) dari neraca pembayaran mencatat semua jual beli internasional atas berbagai aset.

Selain itu, neraca pembayaran dibagi menjadi 3 komponen. Komponen yang pertama adalah neraca transaksi berjalan (*current account*), yakni sebuah neraca yang berfokus pada transaksi ekspor dan impor (barang maupun jasa), pendapatan investasi, pembayaran cicilan dan pokok utang luar negeri, serta saldo kiriman dan transfer uang dari dan ke luar negeri baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kalangan swasta (individual). Selanjutnya. Komponen yang kedua adalah neraca modal (*capital account*) neraca ini mencatat antara lain nilai investasi pihak swasta asing secara langsung, terutama yang dilakukan oleh atau yang berasal dari perusahaan-perusahaan multinasional, pinjaman luar negeri yang diberikan oleh perbankan swasta internasional serta pinjaman dan hibah dari pemerintah

negara-negara lain (dalam bentuk bantuan luar negeri), serta dari lembaga-lembaga donor multilateral seperti halnya IMF dan Bank Dunia. Komponen ketiga dan yang terakhir dari neraca pembayaran adalah neraca tunai (*cash account*) atau neraca cadangan internasional yakni transaksi yang pada dasarnya merupakan transaksi penyeimbang (Todaro, 2003:118-120).

Sedangkan menurut Sukirno (2004:390-391) suatu neraca pembayaran dapat dibedakan kepada dua bagian yang utama, yaitu neraca berjalan dan neraca modal. Neraca modal berjalan mencatat transaksi-transaksi berikut :

- a. Ekspor dan impor barang tampak yang meliputi hasil-hasil sektor pertanian, barang-barang produksi industri, dan barang-barang yang diproduksikan oleh sektor pertambangan dan berbagai jenis ekspor dan impor barang tampak lainnya.
- b. Ekspor dan impor jasa (atau barang tak tampak) yang meliputi pembayaran biaya pengangkutan dan asuransi dari barang-barang tampak yang diekspor atau diimpor, perbelanjaan dan para pelancong, dan pendapatan investasi (yang meliputi keuntungan, bunga ke atas modal yang diinvestasikan, dan dividen).
- c. Pembayaran pindahan neto keluar negeri yang meliputi pembayaran pindahan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Neraca (yaitu perbedaan di antara ekspor dan impor) dari perdagangan tampak dinamakan neraca perdagangan. Apabila nilai neraca itu positif, berarti ekspor barang-barang tampak adalah melebihi impornya. Sebaliknya apabila ia negatif, berarti impor melebihi ekspor. Sedangkan neraca perdagangan tak tampak yaitu nilai bersih ekspor dan impor jasa-jasa, dinamakan neraca jasa. Nilai neraca jasa sesuatu negara, yang positif berarti negara tersebut lebih banyak menjual jasa-jasanya ke luar negeri dari

membelinya dari negara-negara lain. Apabila nilainya negatif berarti negara itu lebih banyak membeli jasa-jasa pihak-pihak luar dari menjual jasanya ke luar negeri (Sukirno, 2004:391).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar neraca pembayaran terdiri dari dua transaksi yaitu transaksi berjalan yang meliputi transaksi perdagangan ekspor dan impor serta jasa-jasa dan yang kedua transaksi modal baik modal pemerintah maupun modal modal swasta baik dari luar negeri maupun domestik.

3. Kegunaan Neraca Pembayaran

Menurut Sugiyono (dalam Gusneti, 2007:19-20) kegunaan penyusunan neraca pembayaran adalah untuk :

- a. Mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian suatu negara. Peranan sektoral eksternal tercermin dari besarnya jumlah permintaan produk domestik oleh bukan penduduk yang tercermin dari nilai ekspor negara, maka semakin besar pula peranan sektor eksternal dalam pembentukan produk domestik.
- b. Mengetahui aliran sumber daya antar negara. Dari neraca pembayaran dapat diketahui seberapa besar aliran sumber daya antara suatu negara dengan negara-negara lainnya sehingga terlihat apakah negara tersebut merupakan pengekspor barang dan modal. Sebaliknya sebagai pengimpor barang dan modal.
- c. Mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan suatu negara dengan mengamati perkembangan neraca pembayaran, dapat diketahui pola umum kegiatan perekonomian suatu negara dalam berinteraksi dengan negara lain, seperti ketergantungan sumber pembiayaan investasi dari negara lain.
- d. Mengetahui permasalahan hutang luar negeri suatu negara dari catatan transaksi modal dan keuangan neraca pembayaran, dapat diketahui seberapa jauh suatu negara dapat memenuhi kewajibannya terhadap negara lain.

- e. Mengetahui perubahan posisi cadangan devisa suatu negara bertambah atau berkurangnya posisi cadangan devisa terkait dengan surplus atau defisit neraca pembayaran. Apabila terjadi surplus neraca pembayaran maka posisi cadangan devisa akan bertambah sebesar surplus tersebut. Penilaian pula sebaliknya apabila terjadi defisit neraca pembayaran.
- f. Dipergunakan sebagai sumber data dan informasi dalam penyusunan anggaran devisa (*Foreign Exchange Budget*) dengan memperhatikan surplus atau defisit neraca pembayaran pada tahun tertentu, dapat diperkirakan besarnya kebutuhan devisa untuk anggaran tahun berikutnya.
- g. Dipergunakan sebagai sumber data penyusunan statistik pendapatan nasional, statistik neraca pembayaran diperlukan dalam perhitungan pendapatan nasional mengingat salah satu variabel pendapatan nasional adalah nilai ekspor impor barang dan jasa yang tercatat dalam neraca pembayaran.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan neraca pembayaran adalah untuk berbagai macam tujuan yang dapat memberikan informasi terperinci kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pihak pemerintah dalam hal menerangkan pengaruh dari transaksi luar negeri terhadap pendapatan nasional, arah pengambilan kebijakan dalam ekspor dan impor yang berkaitan dengan ketersediaan devisa negara. Pemerintah juga dapat mengetahui seberapa besar kemampuan suatu negara untuk membayar hutang luar negeri dan pemerintah juga mendapatkan kepastian apakah negara dapat melanjutkan pembelian barang-barang luar negeri dan menyelesaikan pembayarannya dalam jangka waktu yang ditentukan.

Ketidakseimbangan neraca pembayaran timbul bilamana suatu perekonomian yang sedang berkembang membutuhkan devisa untuk membayar pinjaman luar negeri. Pada sisi lain, ekspor ketinggalan

dibelakang impor. Ekspor negara terbelakang kurang bervariasi dan kurang daya tarik. Negara-negara ini memproduksi barang-barang primer, terutama bahan mentah dan komoditi pertanian. Karenanya pasar mereka terbatas dan sangat kompetitif. Masalah lainnya adalah biaya produksi mereka yang tinggi karena tekanan inflasi, biaya yang tinggi merupakan rintangan besar bagi ekspor ditambah lagi hambatan tarif, pembatasan kuota dan pengelompokan ekonomi regional juga menekan ekspor negara-negara terbelakang. Faktor-faktor di atas cenderung menekan ekspor dan menaikkan impor sehingga menciptakan masalah yang tak putus-putusnya pada neraca pembayaran negara terbelakang (Jhingan, 2004:467-468).

Prasentiantono (1997:188-199) mengatakan bahwa, yang akan melatarbelakangi neraca pembayaran Indonesia, dalam menghadapi situasi internasional. Beberapa masalah penting yang sudah menunggu di depan mata adalah sebagai berikut:

- a. Fenomena kemunculan berbagai integrasi ekonomi di berbagai kawasan dunia yang tidak terhindarkan lagi. Selain membawa dampak positif, blok-blok tersebut juga “menjanjikan” sejumlah konsekuensi negatif, antara lain dimana dalam lampirannya Bank Dunia mengkhawatirkan, GATT dengan putaran *Uruguaynya* bisa mengalami *collapse*, yang diakibatkan oleh kebijakan unilateral negara-negara industri. Hal ini perpotensi mendorong terjadinya perang dagang (*trade wars*). Blok-blok ekonomi regional juga dapat menurunkan volume perdagangan dunia secara keseluruhan.
- b. Menyangkut keragaman produk ekspor. Sudah lama disadari, bahwa minyak bukan lagi primadona, meski perannya tetap diperlukan. Cadangan minyak yang kita miliki, akan terkuras habis selama 20 tahun mendatang. Sementara itu, komoditi ekspor nonmigas andalan seperti kayu lapis dan udang, juga akan menghadapi beberapa persoalannya masing-masing.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu negara, terutama negara berkembang akan selalu menjaga keseimbangan pada neraca pembayarannya. Ketidakseimbangan ini terjadi apabila perekonomian yang sedang berkembang membutuhkan devisa untuk pembiayaan impor dan pinjaman luar negeri.

4. Faktor Pengaruh Neraca Pembayaran Menurut Pendekatan Keynesian dan Monetaris

a. Pendekatan Keynesian

Menurut Tambunan (2003, dalam <http://eprints.undip.ac.id/24004/>) bahwa neraca moneter dalam BOP (*Balance of Payment*) merupakan neraca yang mencatat perubahan cadangan devisa berdasarkan transaksi arus devisa yang masuk ke dan keluar dari suatu negara dalam suatu periode tertentu yang dicatat oleh bank sentralnya. Sedangkan perubahan saldo BOP diperoleh dari penjumlahan saldo neraca transaksi berjalan dan saldo neraca modal dan finansial. Dalam bentuk persamaan matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{BOP} = \text{NTB} + \text{NTMF} \dots \quad (1)$$

Di mana :

BOP = Saldo Neraca Pembayaran

NTB = Saldo Neraca Transaksi Berjalan

NTMF = Saldo Neraca Modal dan Finansial

Berkaitan dengan istilah posisi atau saldo, berikut dijelaskan makna hal tersebut berdasarkan teori Ekonomi Internasional dalam (Nopirin, 1999:165-169). Menurut teori tersebut bahwa bentuk-bentuk saldo dalam

BOP ada 3 yaitu: *surplus, defisit dan balance*. Apabila dianalisis apa yang menyebabkan terjadinya ketiga posisi/saldo tersebut, maka perlu menelusuri faktor-faktor apa yang mempengaruhi masing-masing unsur pembentuk NTB dan NTMF. Untuk melihat itu digunakan konsepsi Saldo Transaksi Moneter. Dengan menggunakan konsep tersebut di atas, maka selanjutnya dapat ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi Neraca Pembayaran suatu Negara melalui : Saldo Neraca Transaksi Berjalan dan Saldo Neraca Modal dan Finansial.

Menurut teori Ekonomi Internasional (Krugman dan Obstfeld, 2005:13) bahwa Neraca Transaksi Berjalan dibentuk berdasarkan catatan aliran kegiatan ekspor dan kegiatan impor. Saldonya tergantung pada hasil perbandingan nilai ekspor dan nilai impor. Besar kecilnya nilai ekspor dan impor tergantung pada faktor-faktor pengaruhnya masing-masing. Sedangkan dalam Ilmu Ekonomi Makro dalam (Mankiw, 2003:91-92) dinyatakan bahwa ekspor dominan dipengaruhi oleh kurs valuta asing (representasi harga domestik) dan pendapatan internasional, sementara impor dominan dipengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan kurs valuta asing (representasi harga luar negeri). Berdasarkan pernyataan itu, maka selanjutnya dapat dirumuskan persamaan-persamaan identitas dan persamaan fungsional guna membentuk Model Penelitian ini, sebagai berikut :

$$NTB = X - M \dots \quad (2)$$

Dimana:

X = Ekspor

M = Impor

Apabila ekspor (X) dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat dunia (*World Income* = Y_w) dan nilai tukar valuta asing (*Exchange Rate* = e), maka dalam persamaan fungsional dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$X = f(Yw, e) \dots \quad (3)$$

Dimana :

Y_w = Pendapatan Dunia

e = Kurs

Kemudian apabila impor (M) dipengaruhi pendapatan nasional (*National Income = Y_n*) dan nilai tukar valuta asing (*Exchange Rate = e*), maka dalam persamaan fungsional dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$M = f(Y_n, e) \dots \quad (4)$$

Dimana :

Y_n = Pendapatan Nasional

e = Kurs

Dari persamaan (3) dan (4) dapat disimpulkan bahwa posisi NTB tergantung pada pendapatan dunia (Y_w), pendapatan nasional (Y_n) dan nilai tukar valuta asing (e). Dalam persamaan fungsional dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$NTB = f(Y_w, Y_n, e) \dots \quad (5)$$

Berikutnya akan ditelusuri unsur-unsur NTMF. Neraca ini terdiri dari neraca yang mencatat aliran modal masuk (*capital inflow* = CI) dan aliran modal keluar (*capital outflow* = CO). Dengan demikian saldo NTMF

diperoleh dari selisih kedua hal tersebut. Dalam persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NTMF} = \text{CI} - \text{CO} \dots \quad (6)$$

Dimana :

NTMF = Saldo Neraca Transaksi Modal dan Finansial

CI = Capital Inflow

CO = Capital Outflow

Menurut teori Ekonomi Makro dalam (Mankiw, 2003:91-92) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aliran modal keluar atau masuk ke suatu Negara adalah tingkat bunga domestik dan tingkat bunga internasional.

$$NTMF = f(i_d, i_f) \dots \quad (7)$$

Dimana :

i_d = Tingkat Bunga Domestik

i_f = Tingkat Bunga Internasional

Lebih lanjut apabila persamaan (5) digabung dengan persamaan (7) sebagai representasi BOP, maka dapat dinyatakan bahwa BOP dapat dipengaruhi oleh pendapatan dunia (Y_w), pendapatan nasional (Y_n), nilai tukar valuta asing (e), tingkat bunga domestik (i_d) dan tingkat bunga internasional (i_f). Dalam persamaan fungsional dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$BOP = f(Y_w, Y_n, e, I_d, i_f) \dots \quad (8)$$

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran tentang struktur dan unsur-unsur yang ada dalam BOP suatu negara secara utuh. Kelompok

Keynesian menganalisis BOP yang berkaitan dengan komponen-komponen perdagangan dan aliran modal. Pendekatan-pendekatan tersebut disebut teori BOP Keynesian (*Keynesian Balance of Payment Theory*).

Secara umum pendekatan-pendekatan tersebut berpijak pada asumsi bahwa BOP suatu negara tidak otomatis mencapai keseimbangannya, namun perlu intervensi dari pemerintah untuk mencapai keseimbangannya. Hal ini didukung pula oleh asumsi bahwa tingkat upah dan harga bersifat kaku (rigid), sehingga harus ada tindakan kebijakan untuk mengubahnya.

Menurut Teori BOP Keynesian (dalam, <http://eprints.undip.ac.id/8881/>) bahwa untuk menjaga keseimbangan BOP dapat dilakukan melalui pengendalian variabel pendapatan nasional, tingkat bunga. Mekanisme hubungan antara variabel tersebut dengan variabel posisi BOP dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan BOP dapat dijelaskan melalui transmisi *multiplier effect*. Menurut Teori BOP Keynesian bahwa apabila karena sesuatu hal pendapatan agregat suatu negara meningkat, maka melalui proses multiplier hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya impor. Apabila peningkatan impor lebih besar dari peningkatan eksport, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya defisit BOP. Demikian sebaliknya. Oleh karena itu menurut Teori BOP Keynesian, dengan asumsi *ceteris paribus*, hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan posisi BOP adalah negatif.
- 2) Hubungan antara variabel Tingkat Bunga dengan BOP dapat dijelaskan melalui mekanisme pendapatan. Menurut Teori BOP Keynesian bahwa apabila karena suatu hal Tingkat Bunga suatu negara mengalami kenaikan, maka hal itu akan mendorong menurunnya investasi di negara tersebut. Penurunan investasi selanjutnya berpengaruh pada menurunnya pendapatan agregat. Selanjutnya penurunan pendapatan agregat dapat menurunkan kemampuan impor. Apabila nilai impor lebih rendah dari nilai eksport, maka hal ini dapat menyebabkan surplus BOP melalui

neraca perdagangan. Demikian sebaliknya. Oleh karena itu menurut Teori BOP Keynesian, *dengan asumsi ceteris paribus*, hubungan antara Tingkat Bunga dengan BOP adalah positif.

Dari uraian mekanisme hubungan antara variabel-variabel pengaruh BOP berdasarkan teori BOP Keynesian di atas, maka secara ringkas dapat dinyatakan proporsi-proposisinya sebagai berikut: pertama, apabila pertumbuhan ekonomi naik, maka BOP akan mengalami penurunan nilai saldoanya. Hal ini terjadi dengan anggapan kredit domestik, kurs valuta asing dan tingkat bunga adalah tetap, dan sebaliknya. Kedua, apabila tingkat bunga naik, maka BOP akan mengalami perbaikan posisinya. Hal ini terjadi dengan anggapan pertumbuhan ekonomi, kredit domestik dan kurs valuta asing adalah tetap, dan sebaliknya.

b. Pendekatan Monetaris

Mundell dan Johnson (dalam <http://eprints.undip.ac.id/8881/>) mengembangkan teori moneter neraca pembayaran. Ciri utama pendekatan ini adalah memandang neraca pembayaran internasional sebagai fenomena moneter. Neraca pembayaran internasional didefinisikan sebagai perubahan dari pada cadangan valuta asing suatu negara, dan lebih mengutamakan pada pos/rekening yang merupakan rekening moneter/lalulintas jangka pendek pemerintah. Dengan demikian neraca pembayaran dipandang sebagai satu keseluruhan, baik transaksi berjalan maupun lalulintas modal.

Dasar utama pendekatan ini adalah anggapan bahwa adanya stabilitas dalam permintaan akan uang serta pemerintah tidak melakukan tindakan sterilisasi. Tindakan sterilisasi artinya tindakan pemerintah untuk mengurangi

atau menghilangkan pengaruh neraca pembayaran terhadap jumlah uang beredar. Caranya apabila terdapat surplus dalam neraca pembayaran, untuk mencegah pengaruh surplus ini terhadap jumlah uang beredar, maka pemerintah melakukan kebijakan pengurangan jumlah uang beredar, misalnya dengan menjual surat-surat berharga. Dengan tindakan tersebut surplus neraca pembayaran tidak akan menyebabkan naiknya jumlah uang beredar.

Pengaruh neraca pembayaran terhadap jumlah uang yang beredar hanya terjadi apabila sesuatu negara memakai sistem kurs tetap, karena di dalam sistem kurs berubah-ubah, neraca pembayaran yang surplus /defisit berakibat kurs valuta asing turun/naik. Dengan dasar anggapan bahwa pemerintah tidak melakukan tindakan sterilisasi, maka surplus/defisit dalam neraca pembayaran sifatnya sementara. Artinya surplus/defisit tersebut akan timbul, yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah/berkurang sampai kelebihan permintaan/penawaran uang hilang (pasar uang menjadi seimbang). Oleh karena itu neraca pembayaran yang tidak seimbang merupakan refleksi dari ketidakseimbangan dalam pasar uang. Neraca pembayaran yang defisit merupakan refleksi dari adanya kelebihan jumlah uang beredar dan sebaliknya surplus sebagai refleksi kelebihan permintaan akan uang. Didalam jangka panjang, keseimbangan pasar uang (dengan demikian juga neraca pembayaran) akan terjadi secara otomatis. Tetapi apabila pemerintah melakukan tindakan sterilisasi (menyimpang dari anggapan pendekatan moneter), maka surplus/defisit neraca pembayaran akan terjadi terus menerus.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pembentukan model ini adalah negara yang akan dianalisis merupakan negara kecil dalam konteks kontribusi produksinya terhadap produksi dunia, sehingga perubahan harga yang terjadi di dalam negeri tidak mampu mengubah harga dunia. Dengan kata lain bahwa perubahan harga dunia akan berpengaruh pada perekonomian domestik. Asumsi kedua adalah komoditi domestik dan aset non moneter domestik diasumsikan memiliki sifat substitusi yang sempurna dengan komoditi dan aset non moneter luar negeri.

Menurut Nopirin (1999:219-223) asumsi-asumsi pada pandangan moneter terhadap neraca pembayaran, yaitu :

- 1) Pengaruh pendapatan luar negeri terhadap neraca pembayaran menurut pandangan monetaris adalah positif. Perubahan dalam pendapatan luar negeri akan mempengaruhi keseimbangan dipasar uang luar negeri melalui perubahan terhadap permintaan uang luar negeri. Dengan asumsi *ceteris paribus*, peningkatan pendapatan luar negeri akan meningkatkan permintaan uang. Peningkatan permintaan uang masyarakat luar negeri diasumsikan akan diimbangi dengan tindakan pencegahan ekspansi kredit domestik. Hal ini akan dilakukan menjadi faktor pendorong meningkatnya aliran modal masuk dari luar negeri yang pada akhirnya akan mendatangkan surplus terhadap neraca pembayaran.
- 2) Ada pengaruh negatif antara perubahan tingkat bunga luar negeri dengan neraca pembayaran Indonesia. Dengan asumsi *ceteris peribus*, jika tingkat bunga luar negeri naik, maka akan terjadi aliran finansial keluar sehingga penawaran valuta asing meningkat. Valuta asing mengalami *over supply*. Melalui keseimbangan pasar valuta asing selanjutnya hal itu dapat menurunkan harga valuta asing (depresiasi) atau meningkatkan harga valuta domestik (apresiasi). Akibatnya *competitiveness price* turun, sehingga ekspor turun dan impor meningkat. Kondisi ini akhirnya dapat menurunkan saldo neraca pembayaran.

Berdasarkan asumsi-asumsi pandangan monetar terhadap neraca pembayaran, dapat disimpulkan bahwa pendapatan luar negeri mempunyai hubungan yang positif terhadap neraca pembayaran. Sedangkan tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang negatif dengan neraca pembayaran.

Sedangkan berdasarkan Teori yang dikemukakan dalam model Mundell-Fleming (dalam Froyen, 2003:342) negatifnya pengaruh kurs Rp/US\$ terhadap neraca pembayaran Indonesia disebabkan oleh kondisi kurs Rupiah yang cenderung terdepresiasi terhadap Dolar Amerika. Kenaikan kurs yang disebabkan oleh adanya inflasi atau banyaknya uang beredar dimasyarakat akan mengakibatkan meningkatnya output, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan dan impor. Meningkatnya impor akan mengakibatkan menurunya atau defisit neraca pembayaran. Selain itu, bahwa meningkatnya kurs (depresiasi Rupiah terhadap Dolar) akan menggeser kurva IS ke kanan. Oleh karena itu, kenaikan kurs akan direspon tingkat pertumbuhan output Indonesia. Kenaikan output ini juga akan menyebabkan meningkatnya pendapatan. Adanya kenaikan pendapatan akan mendorong meningkatnya impor yang juga akan menyebabkan defisitnya neraca pembayaran.

5. Marshall – Learner Condition

Peningkatan ekspor dan penurunan impor belum tentu akan meningkatkan nilai neraca perdagangan atau net ekspor. Neraca perdagangan hanya akan meningkat saat nilai tukar rill terdepresiasi bila persyaratan kondisi *Marshall-Learner* yang terpenuhi, yaitu apabila jumlah elastisitas

ekspor dan elastisitas impor terhadap nilai tukar rill lebih besar dari 1 (dalam,
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7168/1/09E01324.pdf>)

Depresiasi nilai tukar itu sendiri pada dasarnya akan mempengaruhi neraca perdagangan melalui dua cara yaitu melalui perubahan volume dan perubahan nilai. Kondisi *Marshall-Lerner* menyatakan bahwa perubahan volume akan mendominasi perubahan nilai, sehingga meskipun nilai impor akan meningkat dan nilai ekspor akan menurun namun peningkatan volume ekspor dan penurunan volume impor akan mendominasi sehingga secara total neraca perdagangan akan membaik. Namun demikian, ada kecendrungan bahwa elastisitas akan lebih rendah dalam jangka pendek sehingga kondisi *Marshall-Lerner* kemungkinan hanya terpenuhi pada jangka menengah dan jangka panjang. Fenomena ini dinamakan *J-curve*, dimana depresiasi nilai tukar menyebabkan neraca perdagangan pada awalnya akan memburuk sebelum akhirnya meningkat secara permanen. Hal ini disebabkan oleh pada jangka pendek volume ekspor dan volume impor tidak akan banyak berubah dan pengaruh harga akan lebih mendominasi, sehingga dalam jangka pendek neraca perdagangan akan memburuk. Terdapat beberapa penjelasan dibalik *J-curve* ini salah satunya bahwa perdagangan internasional biasanya berjalan berdasarkan kontrak yang sudah ditentukan sebelumnya sehingga perubahan volume ekspor dan volume impor tidak dapat berubah dengan serta merta mengikuti nilai tukar.

Pada contoh ekstrim lainnya, misalkan elastisitas permintaan ekspor sama dengan nol. Jadi, ketika terjadi depresiasi/devaluasi rill, nilai ekspor

dalam satuan mata uang domestik akan tetap sama seperti sebelum terjadi depresiasi/devaluasi rill. Agar terjadi perbaikan neraca perdagangan, maka keadaan diatas harus disertai dengan penurunan nilai impor negara tersebut (dalam mata uang domestik). Hal ini dapat terjadi ketika elastisitas permintaan impor lebih besar dari satu. Sehingga *Marshall-Lerner condition* menyatakan bahwa, jika suatu negara mengalami depresiasi/devaluasi rill, dan jika elastisitas impor dan ekspor masing-masing kurang dari satu, maka peningkatan impor (yang diukur dengan mata uang domestik) akan lebih kecil dari peningkatan ekspor (yang diukur dengan mata uang domestik) sehingga neraca perdagangan akan mengalami perbaikan (Krugman dan Obstfeld, 2005)

Analisis diatas menggunakan dua asumsi utama. Asumsi pertama adalah negara yang dianalisis berawal dari situasi di mana terjadi keseimbangan perdagangan. Asumsi kedua menyatakan bahwa elastisitas penawaran tidak terhingga.

Jika asumsi pertama tidak terpenuhi maka *Marshall-Lerner condition* akan tercapai dengan tambahan keadaan tertentu. Misalkan elastisitas permintaan impor sama dengan nol. Sehingga, nilai impor akan meningkat sama besar dengan perubahan nilai mata uang dalam satuan persentase (kasus depresiasi/devaluasi rill). Namun karena neraca perdagangan dalam keadaan defisit, nilai impor awal lebih tinggi dari nilai ekspor. Agar neraca perdagangan mengalami perbaikan, maka diperlukan peningkatan ekspor (dalam satuan persentase) yang persentase peningkatannya lebih besar dari persentase perubahan nilai tukar.

Perbedaan nilai elastisitas dalam jangka pendek dan jangka panjang ini menyebabkan munculnya konsep *J-curve* atau kurva J. Konsep ini menyatakan bahwa depresiasi/devaluasi rill dalam jangka pendek akan memperburuk neraca perdagangan namun dalam jangka panjang perdagangan akan membaik ketika *Marshall-Lerner condition*.

6. Debt Service Ratio (DSR)

Rachbini (2001:30) mengemukakan bahwa DSR adalah rasio pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri yang jatuh temo terhadap eksport yang dihasilkan dalam periode satu tahun. Angka DSR semakin besar akan semakin buruk dan semakin kecil akan semakin baik bagi perekonomian nasional.

Selain itu Racbini (2001:30-31) juga mengatakan DSR nasional sudah tergolong tinggi karna sudah mencapai angka lebih dari 30 persen, jauh lebih tinggi dari batas wajar yang dikendalikan yaitu sekitar 20 persen. Artinya, dengan angka DSR lebih dari 30 persen, hasil eksport nasional banyak dipakai untuk membayar utang luar negeri. Hal ini dapat dihubungkan dengan industri berorientasi eksport yang kandungan bahan bakunya berasal dari impor yang tinggi dan sebagaimana diketahui bahwa nilai impor sudah mendekati nilai eksport (75-89 persen). Dengan angka DSR yang lebih 30 persen, maka sungguh terlalu besar pengorbanan eksport bersih untuk membayar utang luar negeri.

Sebelum dilanda krisis nilai tukar , utang luar negeri Indonesia sudah mengelembung. Pada akhir tahun 1996, keseluruhan utang luar negeri (baik

sektor pemerintah maupun swasta) sudah mencapai US\$ 114,445 Milyar atau 50,3 persen dibandingkan GDP. Indikator DSR pada saat yang sama mencapai 41 persen. Dengan kata lain, 41 persen dari setiap devisa yang kita dapatkan dari aktifitas ekspor, akhirnya harus keluar lagi untuk membayar utang luar negeri.

Alat pengukur yang sering dipergunakan dalam mengukur kemampuan neraca pembayaran untuk melunasi kewajibannya adalah DSR. Alat pengukur ini merupakan rasio kewajiban utang pemerintah (yaitu pembayaran bunga dan cicilan pokok dalam satu tahun tertentu) dengan total ekspor. Batas wajar DSR adalah 20 persen, jika DSR sudah mencapai diatas 20 persen, hal itu akan berada dalam situasi “lampa kuning” (Harinowo, 2002:197).

Dengan demikian DSR merupakan rasio pembayaran cicilan utang pokok dan bunga terhadap penerimaan ekspor. Batas yang wajar DSR adalah 20 persen. Jika utang Indonesia meningkat dari tahun ke tahun maka akan menyebabkan kenaikan pada DSR. Kenaikan pada DSR ini mengakibatkan terjadinya tekanan pada neraca pembayaran, karena sebagian pendapatan dari ekspor dipergunakan untuk membayar cicilan utang luar negeri.

7. Teori Pendapatan Nasional

Menurut Case dan Fair (2004:31-35) pendapatan nasional merupakan pendapatan total yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga suatu negara. Produk domestik bruto (PDB) atau GDP adalah konsep kunci dalam perhitungan pendapatan nasional. GDP merupakan nilai

pasar total semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam periode tertentu oleh faktor-faktor produksi yang terletak dalam suatu negara. GDP mengesampingkan barang perantara. Memasukkan barang-barang ketika dibeli sebagai input maupun ketika dijual sebagai produk akhir yang akan menimbulkan perhitungan ganda dan perhitungan nilai produksi yang terlalu besar.

GDP mengecualikan semua transaksi dimana uang/barang berpindah tangan, tetapi tidak ada barang dan jasa baru yang diproduksi. GDP memasukkan pendapatan orang asing yang bekerja di Indonesia dan laba perusahaan asing yang dihasilkan di Indonesia. GDP mengabaikan pendapatan warga negara Indonesia yang bekerja diluar negeri dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan Indonesia dinegara asing.

GDP terbagi dua yaitu GDP nominal dan GDP rill. GDP nominal adalah GDP yang diukur dalam rupiah saat ini (harga saat ini yang kita bayarkan untuk mendapatkan suatu barang). Jika kita menggunakan GDP nominal untuk mengukur pertumbuhan, kita bisa keliru memikirkan bahwa produksi naik, padahal yang terjadi hanyalah kenaikan tingkat harga/inflasi. Ukuran produksi yang lebih baik adalah GDP rill, karena GDP nominal menyesuaikan dengan perubahan harga.

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga (RTK) di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode, biasanya selama satu tahun. (dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pendapatan_nasional).

Pendapatan nasional bertujuan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu negara dan untuk mendapatkan data-data terperinci mengenai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara selama satu periode, perhitungan pendapatan nasional juga memiliki manfaat-manfaat lain, diantaranya untuk mengetahui dan menelaah struktur perekonomian nasional. Data pendapatan nasional dapat digunakan untuk menggolongkan suatu negara menjadi negara industri, pertanian, atau negara jasa. Contohnya, berdasarkan perhitungan pendapatan nasional dapat diketahui bahwa Indonesia termasuk negara pertanian atau agraris, Jepang merupakan negara industri, Singapura termasuk negara yang unggul di sektor jasa, dan sebagainya. Disamping itu, data pendapatan nasional juga dapat digunakan untuk menentukan besarnya kontribusi berbagai sektor perekonomian terhadap pendapatan nasional, misalnya sektor pertanian, pertambangan, industri, perdagangan, jasa, dan sebagainya. Data tersebut juga digunakan untuk membandingkan kemajuan perekonomian dari waktu ke waktu, membandingkan perekonomian antarnegara atau antardaerah, dan sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah.

8. Teori Nilai Kurs

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisinya

tetap, *depresiasi* mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan *apresiasi* (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) akan membuat harga-harga produk eksportnya lebih mahal, dan sebaliknya, impornya menjadi lebih murah (Krugman dan Obstfeld, 2005:71).

Para ekonom (Mankiw, 2003:123) membedakan kurs atas :

- a. Kurs Nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, Rp. 10.000,-/dolar, maka untuk 1 dolar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp. 10.000,-.
- b. Kurs rill, yaitu harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs rill menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain atau disebut juga dengan *term of trade*.

Kurs rill dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{Kurs rill} = \frac{\text{kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam negeri pada tingkat uang luar negeri. Jika e dinyatakan sebagai kurs nominal (jumlah Rp/Dolar), P tingkat harga di Amerika dan P^* tingkat harga di Indonesia (diukur dalam Rupiah), maka kurs rill E adalah :

$$E = e \times P/P^*$$

Jika kurs rill tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs rill rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang dalam negeri relatif lebih murah.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurs terdiri dari kurs nominal dan kurs rill. Yang mana kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs rill merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara.

Dalam perdagangan internasional diperlukan sebuah alat untuk melakukan transaksi perdagangan. Hal ini terjadi sebagai akibat keragaman mata uang negara-negara di dunia. Untuk itu, diperlukan alat pembayaran yang dikenal dengan nama kurs valuta asing, yaitu nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Transaksi perdagangan luar negeri tersebut meliputi kegiatan ekspor dan impor yang dicatat didalam neraca pembayaran. Ekspor menyebabkan suatu negara mendapatkan mata uang asing, dan sebaliknya impor dibayar dengan menggunakan mata uang asing. Kurs akan selalu mengalami perubahan seiring dengan berubahnya keseimbangan diantara permintaan dan penawaran valuta asing. Perubahan yang akan tejadi adalah bahwa pada suatu waktu kurs akan mengalami kenaikan atau disebut apresiasi dan mengalami penurunan yang disebut sebagai depresiasi mata uang. (Sukirno, 2004:197-198).

9. Teori Tingkat Suku Bunga

Menurut Samuelson (2001:190-294) mengemukakan suku bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan perunit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar pertahun perdolar yang dipinjam. Suku bunga terdiri atas dua macam, yaitu: suku bunga nominal dan suku bunga rill.

Suku bunga nominal adalah suku bunga atas uang dalam ukuran uang yang mengukur pendapatan pertahun yang diinvestasikan. Sedangkan suku bunga rill merupakan suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. Sebagai

contoh apabila suku bunga nominal 8 % pertahun dan tingkat inflasi 3 % pertahun maka dapat diperoleh nilai suku bunga rill yaitu 5 %.

Menurut ahli-ahli ekonomi Klasik tingkat bunga ditentukan oleh penawaran tabungan oleh rumah tangga dan permintaan dana tabungan oleh penanaman modal (investor). Pandangan ini telah menjadi salah satu alasan kepada keyakinan ahli-ahli ekonomi Klasik bahwa tingkat penggunaan tenaga kerja penuh selalu dicapai dalam perekonomian (Sukirno, 2004:229).

Sedangkan menurut Keynes dalam (Sukiro, 2004:229-231) tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Permintaan terhadap uang memiliki tiga tujuan yaitu: untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Jumlah uang yang diperlukan untuk transaksi ditentukan oleh pendapatan nasional. Sedangkan penawaran uang ditentukan oleh pemerintah dan sistem bank. Keputusan pemerintah yang menentukan sebanyak mana uang harus disediakan dalam menentukan banyaknya uang yang beredar disamping itu, penawaran uang ditentukan pula oleh sistem bank dalam membentuk uang giral sebagai deposito pemiliknya ataupun dalam mewujudkan pinjaman.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Kajian penelitian yang relevan ini adalah bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian adalah:

Menurut Benny Martin (2007:40-41) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendekatan Moneter Terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia yang menggunakan data kuartalan dari kuartal I 1998 sampai kuartal I tahun 2007 memberikan kesimpulan bahwa: 1) ekspor Indonesia ke luar negeri mempunyai pengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia, 2) pendapatan nasional Indonesia dari berbagai sektor mempunyai pengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia, 3) suku bunga Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia, 4) cadangan devisa Indonesia pada $\alpha = 5\%$ mempunyai pengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia, 5) secara bersama-sama ekspor Indonesia ke luar negeri, pendapatan nasional, suku bunga, dan cadangan devisa mempengaruhi secara signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antar variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antar variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pendapatan

nasional Indonesia (X_1), nilai kurs Rp/US\$ (X_2), tingkat suku bunga Indonesia (X_3), pendapatan nasional Amerika (X_4), dan tingkat suku bunga Amerika (X_5) sebagai variabel bebas dan neraca pembayaran Indonesia sebagai variabel terikat.

Neraca pembayaran merupakan catatan transaksi-transaksi finansial yang dilakukan oleh penduduk suatu negara menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Apabila kondisi neraca pembayaran mengalami surplus berarti kondisi perekonomian dan ketahanan ekonomi suatu negara berada dalam kondisi yang baik. Tetapi jika neraca pembayaran mengalami defisit maka keadaan dan ketahanan perekonomian suatu negara tidak dalam keadaan baik.

Pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang di produksi di dalam maupun di luar negeri oleh faktor-faktor produksi Indonesia. Pendapatan nasional mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui transmisi *multiplier effect*. Menurut Teori BOP Keynesian bahwa apabila karena sesuatu hal pendapatan agregat suatu negara meningkat, maka melalui proses multiplier hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya impor. Apabila peningkatan impor lebih besar dari peningkatan ekspor, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya defisit BOP. Demikian sebaliknya.

Nilai kurs merupakan nilai mata uang Rupiah (Rp) terhadap mata uang asing Dolar Amerika yang diukur dengan satuan Rupiah (Rp) per tahun. Nilai kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran

Indonesia. Berdasarkan teori yang dikemukakan dalam model Mundell-Fleming negatifnya pengaruh kurs Rp/US\$ terhadap neraca pembayaran Indonesia disebabkan oleh kondisi kurs Rupiah yang cenderung terdepresiasi terhadap Dolar Amerika. Kenaikan kurs yang disebabkan oleh adanya inflasi atau banyaknya uang beredar dimasyarakat akan mengakibatkan meningkatnya output, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan dan impor. Meningkatnya impor akan mengakibatkan menurunnya atau defisit neraca pembayaran. Demikian sebaliknya.

Tingkat suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan atas suatu pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase pinjaman. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap neraca pembayaran Indonesia. Hubungan antara variabel Tingkat Bunga dengan BOP dapat dijelaskan melalui mekanisme pendapatan. Menurut Teori BOP Keynesian bahwa apabila karena suatu hal Tingkat Bunga suatu negara mengalami kenaikan, maka hal itu akan mendorong menurunnya investasi di negara tersebut. Penurunan investasi selanjutnya berpengaruh pada menurunnya pendapatan agregat. Selanjutnya penurunan pendapatan agregat dapat menurunkan kemampuan impor. Apabila nilai impor lebih rendah dari nilai ekspor, maka hal ini dapat menyebabkan surplus BOP melalui neraca perdagangan. Demikian sebaliknya.

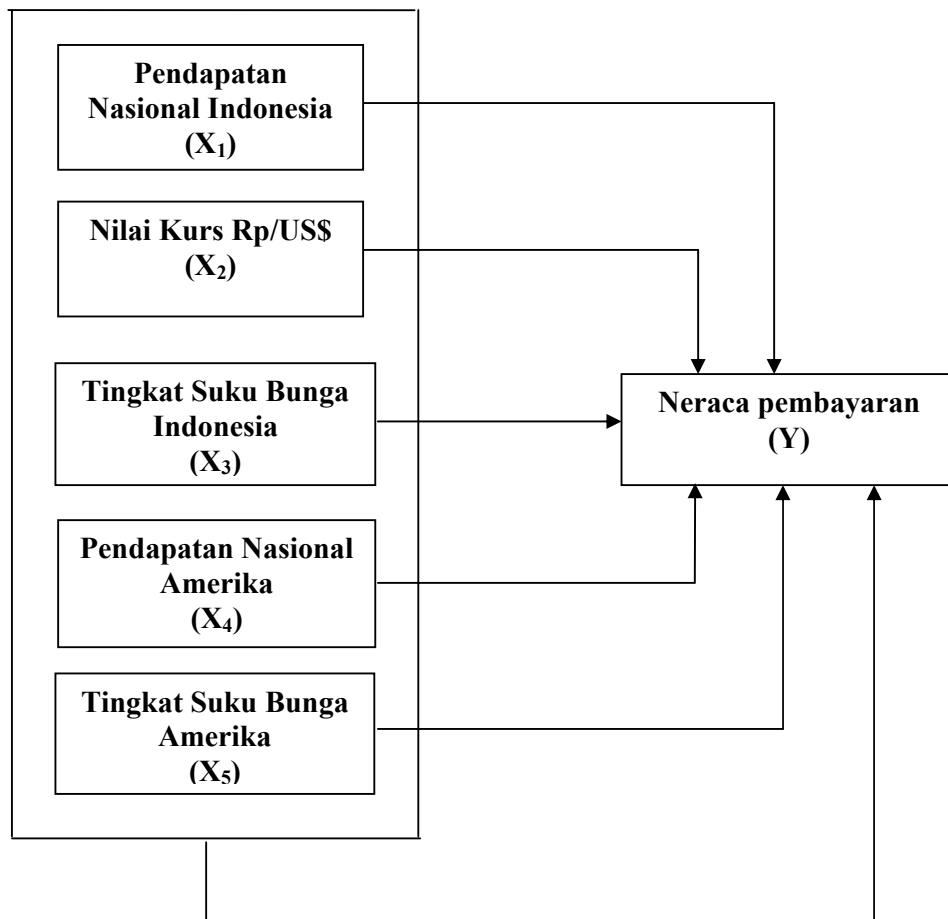
Pengaruh pendapatan luar negeri terhadap neraca pembayaran menurut pandangan monetaris adalah positif. Perubahan dalam pendapatan luar negeri akan mempengaruhi keseimbangan dipasar uang luar negeri melalui perubahan terhadap permintaan uang luar negeri. Dengan asumsi *ceteris*

paribus, peningkatan pendapatan luar negeri akan meningkatkan permintaan uang. Peningkatan permintaan uang masyarakat luar negeri diasumsikan akan diimbangi dengan tindakan pencegahan ekspansi kredit domestik. Hal ini akan dilakukan menjadi faktor pendorong meningkatnya aliran modal masuk dari luar negeri yang pada akhirnya akan mendatangkan surplus terhadap neraca pembayaran.

Ada pengaruh negatif antara perubahan tingkat bunga luar negeri dengan neraca pembayaran Indonesia. Dengan asumsi *ceteris peribus*, jika tingkat bunga luar negeri naik, maka akan terjadi aliran finansial keluar sehingga penawaran valuta asing meningkat. Valuta asing mengalami *over supply*. Melalui keseimbangan pasar valuta asing selanjutnya hal itu dapat menurunkan harga valuta asing (depresiasi) atau meningkatkan harga valuta domestik (apresiasi). Akibatnya *competitiveness price* turun, sehingga eksport turun dan impor meningkat. Kondisi ini akhirnya dapat menurunkan saldo neraca pembayaran.

Jadi, dapat disimpulkan neraca pembayaran di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan nasional Indonesia, nilai kurs Rp/US\$, tingkat suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan tingkat suku bunga Amerika.

Secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Analisis Neraca Pembayaran di Indonesia.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional Indonesia terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs Rp/US\$ terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

$$H_o : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga Indonesia terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

$$H_o : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

$$H_o : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

$$H_o : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional Indonesia, kurs Rp/US\$, tingkat suku bunga Indonesia, pendapatan nasional Amerika, dan tingkat suku bunga Amerika terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

$$H_o : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis estimasi regresi berganda dan pembahasan terhadap penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan nasional Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap neraca pembayaran di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,02 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya neraca pembayaran di Indonesia ditentukan oleh besar kecilnya jumlah pendapatan nasional di dalam negeri, atau dengan kata lain semakin meningkat jumlah pendapatan nasional Indonesia maka semakin menurun neraca pembayaran di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin menurun jumlah pendapatan nasional Indonesia maka neraca pembayaran Indonesia akan semakin meningkat. Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah -23,60.
2. Nilai kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (Rp/US\$) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap neraca pembayaran di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya neraca pembayaran di Indonesia ditentukan oleh tinggi rendahnya nilai kurs Rp/US\$, atau dengan kata lain semakin tinggi nilai kurs Rp/US\$ maka semakin rendah neraca pembayaran di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai

kurs Rp/US\$ maka neraca pembayaran Indonesia akan semakin tinggi.

Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah -10,03.

3. Tingkat suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap neraca pembayaran di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,03 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya neraca pembayaran di Indonesia ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga Indonesia, atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat suku bunga Indonesia maka semakin tinggi neraca pembayaran di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat suku bunga Indonesia maka neraca pembayaran Indonesia akan semakin tinggi.

Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah 5,16.

4. Pendapatan nasional Amerika berpengaruh signifikan dan positif terhadap neraca pembayaran di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya neraca pembayaran di Indonesia ditentukan oleh besar kecilnya jumlah pendapatan nasional Amerika, atau dengan kata lain semakin meningkat jumlah pendapatan nasional Amerika maka semakin meningkat neraca pembayaran di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin meningkat jumlah pendapatan nasional Amerika maka neraca pembayaran Indonesia akan semakin meningkat. Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah 42,75.

5. Tingkat suku bunga Amerika berpengaruh signifikan dan negatif terhadap neraca pembayaran di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,01 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya neraca pembayaran di Indonesia ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga Amerika, atau dengan kata lain semakin

tinggi tingkat suku bunga Amerika maka semakin rendah neraca pembayaran di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga Amerika maka neraca pembayaran Indonesia akan semakin tinggi.

Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah -3,93.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa pendapatan nasional Indonesia berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah agar meningkatkan daya saing ekspor dengan cara meningkatkan mutu dan kualitas komoditas ekspor unggulan seperti produk tekstil, produk mineral, lemak minyak, karet dan barang plastik, logam mulia dan barang terbuat dari logam tidak mulia serta mesin dan pesawat mekanik, serta perlengkapan elektronik lainnya. Dengan meningkatnya ekspor maka akan meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatnya ekspor juga akan meningkatkan neraca pembayaran. Dan disarankan kepada pemerintah agar mengurang impor, karena dengan berkurangnya impor maka akan meningkatkan neraca pembayaran Indonesia.
2. Mengingat bahwa nilai kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (Rp/US\$) berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran di Indonesia, maka

disarankan kepada Bank sentral agar mengambil kebijakan seperti mengurangi jumlah uang beredar agar nilai uang Rupiah menjadi stabil sehingga perekonomian juga menjadi stabil.

3. Mengingat bahwa tingkat suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran di Indonesia, maka disarankan kepada masyarakat agar meningkatkan tabungan, karena dengan meningkatnya tabungan maka konsumsi akan menurun dan impor juga akan menurun sehingga akan meningkatkan neraca pembayaran.
4. Mengingat bahwa pendapatan nasional Amerika berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah agar lebih meningkatkan output, dengan meningkatnya output maka ekspor juga akan meningkat, sehingga meningkatnya ekspor akan meningkatkan neraca pembayaran.
5. Mengingat bahwa tingkat suku bunga Amerika berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah agar tidak mengalirkan modal keluar sehingga penawaran valuta asing menurun. Dengan menurunnya penawaran valuta asing maka *competitiveness price* naik, sehingga dapat meningkatkan ekspor dan impor menjadi menurun. Dengan meningkatnya ekspor maka akan meningkatkan neraca pembayaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistika 2*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- BPS. 1990-2009. *Statistik Indonesia*. Berbagai edisi.
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia.
- Dajan, Anto. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid 2. Jakarta : LP3ES.
- Froyen, Richard T. 2003. *Macroeconomic “Theories and Policies”*. Carahnya Prentice-Hall.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain-Jakarta: Erlangga.
- _____. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi ketiga. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Gusneti, Yuneldi. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia. *Skripsi*. Padang : Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang. (Tidak Dipublikasikan)
- IFS (*International Financial Statistics*) May 2010.
- Jhingan, L.M. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krugman, Paul R. dan Maurice. Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Martin, Benny. 2007. “Analisis Pendekatan Moneter Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia”. *Skripsi*. Padang : Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang. (Tidak Dipublikasikan).
- Nasiansenus, Gregorius. 2005. *Analisis Fenomena Moneter Neraca Pembayaran Indonesia: Suatu Studi Yang Mempengaruhinya Periode 1980-2003*. Ditemukan tanggal 3 Januari 2011. dari <http://eprints.undip.ac.id/8881/>
- Nasiansenus, Gregorius. 2010. *Kajian Pendekatan Keynesian dan Monetaris terhadap Dinamika Cadangan Devisa Melalui Penelusuran Neraca Pembayaran Internasional*. Ditemukan tanggal 5 Januari 2011. dari <http://eprints.undip.ac.id/24004/>